

REPRESENTASI AISYAH DALAM LIRIK LAGU SAYYIDAH 'AISYAH DAN AISYAH ISTRI ROSULULLAH

(Kajian Sastra Bandung)

Amiroh Nichayatun Munir Azizah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: niaazizah9@gmail.com

Adik Laila Fitri Nawangsari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: adik.laila1604@gmail.com

Abstract

This research aims to find out Aisyah representation in the song lyrics of the song Sayyidah 'A>ishah and Aisyah Istri Rosulullah based on the semiotics perspective by Roland Barthes. Type of this research is descriptive qualitative research. Primary data sources in this study are the lyrics of the song Sayyidah 'A>ishah which was popularized by Mohamed Tarek from the Middle East and Aisyah Istri Rosulullah which was popularized by Sabyan Gambus from Indonesia. This researcher uses technique of collecting data by reading and writing. Moreover, in the technique of data analysis consisted of 2 stages. The result of the study found that the representation of Aisyah in the lyrics of the song Sayyidah 'A>ishah, such as 1) Resilient; 2) great; 3) intelligent and 4) strong memorized, making it a role model for women on earth. Whereas Aisyah's representation in the song of Aisyah Istri Rosulullah, such as 1) beautiful; 2) white skin; 3) cheeks are red, so the Prophet likes to call him Yaa Humaira or my wife whose cheeks are reddish.

Keyword: Representation, Song Lyrics, Semiotics, Roland Barthes

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penanda dan petanda perempuan bernama Aisyah dan gambaran sosok Aisyah yang ada dalam lirik lagu Sayyidah 'A>ishah dan Aisyah Istri Rosulullah. Berdasarkan perspektif Semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu Sayyidah 'A>ishah yang dipopulerkan oleh Mohamed Tarek asal Timur Tengah dan Aisyah Istri Rosulullah yang dipopulerkan oleh Sabyan Gambus berasal dari Indonesia. Peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat untuk mengumpulkan data, lalu pada analisis data terdiri dari 2 tahap. Hasil dari penelitian, ditemukan bahwa representasi Aisyah dalam lirik lagu Sayyidah 'A>ishah, seperti 1) tangguh; 2) hebat; 3) cerdas dan 4) kekuatan daya ingat, sehingga menjadikannya sebagai role model bagi para perempuan di mukabumi. Sedangkan representasi Aisyah pada lirik lagu Aisyah Istri Rosulullah, seperti 1) cantik; 2) kulit putih; 3) pipi merah, sehingga Nabi senang memanggilnya dengan sebutan 'Yaa Humaira' atau istriku yang pipinya kemerah-merahan.

Kata Kunci: Representasi, Lirik Lagu, Semiotika, Roland Barthes

Pendahuluan

Dalam literatur, lirik dapat dimasukkan dalam genre puisi. Ini bisa dilihat dari adanya kesamaan unsur antara puisi dan lirik lagu. Lirik adalah puisi dalam bentuk kata-kata sebuah lagu. Lagu tersebut adalah salah satu puisi yang dilantunkan dengan menyatukan rima dan irama musik. Sebagaimana Sayuti mengatakan bahwa lirik lagu adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi seseorang.¹

Sebagaimana karya sastra lainnya, tentunya lirik lagu tidak hadir dalam kekosongan. Hal ini sejalan dengan sastra sendiri ialah pernyataan individu manusia baik berupa ide, pengalaman, pemikiran, keyakinan, perasaan yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah gambaran konkret yang dapat membangkitkan emosi pembaca. Sehingga sastra itu sendiri mempunyai komponen-komponen berupa kepercayaan (keyakinan), perasaan, pengalaman, ide, pikiran, semangat, ekspresi atau ungkapan, juga bentuk dan bahasa.²

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu merupakan gabungan antara unsur musik dan unsur puisi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Lagu juga sebagai media penyampaian pesan oleh pengirim kepada pendengar melalui media massa. Sebagai media massa, lagu tidak hanya sekadar untuk dinikmati keindahannya, akan tetapi lagu mempunyai fungsi beragam, misalnya menyatukan perbedaan, menjaga alam, pengobar semangat dan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai positif yang dapat dirasakan dan dipraktikkan oleh para pendengar lagu, sehingga lagu lebih mudah diterima oleh masyarakat umum. Sebagai suatu kesatuan dalam sebuah karya musik, lirik bisa disebut juga dengan teks. Adapun maksud dari teks

adalah sekumpulan tanda yang disalurkan seorang pengirim kepada seorang penerima dengan media tertentu dan simbol-simbol tertentu.³

Perempuan dalam lirik lagu menarik untuk diteliti, perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki dua sisi. Di sisi pertama, perempuan merupakan keindahan sehingga mampu membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi kedua, perempuan dianggap sebagai makhluk yang sangat lemah yang selanjutnya dijadikan alasan alasan bagi laki-laki jahat dan mengeksploitasi keindahannya.⁴ Sehingga peneliti dapat melihat bagaimana perempuan direpresentasikan pada lirik lagu.

Ditemukan pada beberapa lagu menggambarkan perempuan, salah satunya lagu Sayyidah 'A>ishah yang dipopulerkan oleh Mohamed Tarek, salah satu youtuber asal Timur Tengah. Selain itu, peneliti juga ingin membandingkan lagu Sayyidah 'A>ishah dengan lagu Aisyah Istri Rosulullah yang dipopulerkan oleh beberapa penyanyi Indonesia, salah satunya adalah Sabyan Gambus. Keduanya memiliki tema yang sama, yaitu menggambarkan sosok Aisyah sebagai istri Rosulullah.

Lagu yang menceritakan sosok perempuan bernama Aisyah atau istri Rasulullah ini sangat menguasai jagat trending di Youtube. Akan tetapi, peneliti menemukan adanya perbedaan dalam penggunaan diksi antara 2 versi lagu tersebut. Jika lagu Aisyah Istri Rosulullah terkesan lebih menggambarkan bagaimana fisik sosok Aisyah, sedangkan dalam versi Arab, lirik lagunya lebih natural, yaitu pujian terhadap istri Rasulullah tidak hanya pada fisik, akan tetapi juga pada

¹ Sumianto A Sayuti, *Berkenalan dengan Puisi* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 65.

² Jakob Sumardjo & Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT. Utama, 1997), hlm. 3-4.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Studi Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53.

⁴ Sugihastuti & Suharto, *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 32.

bagaimana beliau digambarkan sebagai sosok yang cerdas.

Adapun tulisan ini adalah kajian banding dengan membandingkan representasi perempuan pada dua lirik lagu. Adapun penelitian yang relevan sebagai titik berangkat penelitian ini adalah artikel jurnal berjudul “Penindasan Terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Midahsi Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan”.⁵ Tulisan tersebut sesuai karena memiliki kesamaan tujuan penelitian, yaitu berusaha membandingkan tokoh tertentu dalam duakarya sastra dengan Bahasa yang berbeda. Kemudian, artikel jurnal yang berjudul “Representasi Malaikat dalam Novel Naib Izrail dan Kau Memanggilku Malaikat: Sebuah Bandingan”.⁶ Tulisan ini membandingkan citra Malaikat dalam dua novel dengan teori semiotika Roland Barthes. Dan terakhir penelitian dengan judul artikel “Citra Perempuan Mesir dalam Cerpen *Cleopatra wa Maq* dan Novel Mini Pudarnya Pesona Cleopatra”.⁷ Tulisan ini merepresentasikan citra perempuan Mesir dalam film pendek berjudul *Cleopatra wa Maq* yang ditulis oleh Taufiq al-Hakim dan juga citra perempuan Mesir yang ditulis oleh Habiburrahman el-Shirazy dengan novelnya yang berjudul *Pesona Cleopatra*. Adapun sastra banding dan kritik sastra feminis merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai pisau bedah.

Berdasarkan pemaparan di atas, baik latar belakang maupun kajian pustaka,

⁵ Kristin Marwinda, *Penindasan terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Midahsi Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan*. Jurnal Gramatika, Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 126.

⁶ Drei Herba Ta'abudi, *Representasi Malaikat dalam Novel Naib Izrail dan Kau Memanggilku Malaikat: Sebuah Bandingan*. Jurnal ALFAZ, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 1.

⁷ Rahimal Khair, *Citra Perempuan Mesir dalam Cerpen Cleopatra wa Maq dan Novel Mini Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jurnal Leksema, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 95.

maka penelitian ini memiliki tujuan untuk merepresentasikan sosok perempuan dalam lirik lagu Sayyidah ‘A’ishah yang dipopulerkan oleh Mohamed Tarek asal Timur Tengah dan Aisyah Istri Rasulullah yang dipopulerkan oleh Sabyan Gambus berasal dari Indonesia dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, agar dapat diketahui penanda dan petanda perempuan pada dua lirik lagu tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah tata cara (*technical rule*) atau bisa disebut juga dengan prosedur dalam sebuah penelitian. Metode penelitian berbeda dengan metodologi penelitian, meskipun pada hakikatnya keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Metodologi penelitian merupakan bangunan filosofi dan kerangka teori yang di dalamnya termasuk metode penelitian.⁸ Pada penelitian ini terdapat beberapa metode penelitian atau beberapa langkah yang lazim dilakukan oleh peneliti, sehingga penelitian akan mudah dapat dipahami dan semakin terarah sesuai maksud dan tujuan peneliti. Adapun dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; penentuan terhadap jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik dalam mengumpulkan data dan langkah dalam menganalisis data.

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini.⁹ Sumber data primer merupakan sumber data langsung atau tanpa perantara seorang peneliti mendapatkan data.¹⁰ Lirik lagu Sayyidah ‘A’ishah yang dipopulerkan oleh Mohamed Tarek asal Timur Tengah dan lirik lagu Aisyah Istri Rasulullah yang

⁸ Kamarusdiana, *Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. Jurnal SALAM; Sosial dan Budaya Syar’i, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 119.

⁹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 25.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 225.

dipolierkan oleh Sabyan Gampus, keduanya merupakan sumber data primer pada tulisan ini. Kemudian, penulis juga mengambil beberapa bait untuk dijadikan sebagai unit analisa.

Teknik baca dan teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan oleh penulis. Yakni, peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap objek yang hendak diteliti dengan detail pada kedua lirik lagu tersebut. Peneliti memperhatikan dengan teliti tiap-tiap bait kedua lirik lagu tersebut, sehingga peneliti akan temukan bait-bait mana saja yang diperlukan untuk diteliti yang berhubungan dengan potret Aisyah yang termuat dalam objek material. Tidak semua bait pada kedua lirik lagu ini diteliti, akan tetapi hanya bait yang menggambarkan sosok Aisyah yang digambarkan dalam lirik lagu Sayyidah ‘A>ishah dan AisyahIstri Rosulullah.

“Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini adalah adanya tahap signifikasi pada tahap pertama yaitu pada realitas eksternal terdapat hubungan antara signifier dan signified dalam sebuah tanda. Dimana Barthes menamakannya sebagai makna yang paling murni pada sebuah tanda, biasa disebut dengan denotasi. Adapun konotasi merupakan sebuah istilah yang digagas oleh Barthes bahwa dalam signifikasi pada tahap kedua ini mengilustrasikan adanya interaksi ketika bertemunya tanda dengan perasaan atau emosi dari pembaca, juga nilai-nilai dari kebudayaannya. Subjektif atau intersubjektif merupakan nilai yang dimiliki oleh konotasi. Denotasi merupakan sesuatu yang telah direpresentasikan oleh tanda terhadap subjek. Adapun konotasi merupakan cara untuk menggambarkannya.”

Kerangka Teori Sastra Banding

Dewasa ini, perkembangan keilmuan semakin pesat seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga dalam dunia sastra, banyak pemerhati sastra yang melakukan berbagai pengamatan sebagai respon atas teori-teori sebelumnya. Salah satunya sastra banding. Sebuah disiplin ilmu yang berusaha menemukan interkoneksi dari dua karya sastra atau lebih. Sastra banding merupakan studi sastra melintasi batas negara.¹¹

Dalam kajian sastra, teori sastra banding yang pertama lahir dikenal dengan teori sastra banding mazhab Eropa. Teori ini dipelopori oleh beberapa pemikir seperti Paul Van Tieghem, Marrius-Francois Guyard dan Jean-Marie Carre pada tahun 1951-an.¹² Mereka ini dalam ilmu sastra banding akhirnya lebih dikenal sebagai pelopor aliran Prancis atau aliran lama. Adapun dalam teorikritik sastra Arab modern, teori sastra banding Prancis ini merupakan teori *mainstream* yang dianut oleh Muhammad Ghunaimi Hilal, Taha Nada dan Raimun Tahhan.¹³

Sastra banding memiliki dua mazhab atau aliran yang berkembang, yaitu aliran sastra banding Prancis dan aliran sastra banding Amerika.¹⁴ Aliran sastra Prancis memiliki syarat bahwa karya sastra yang dikaji adalah karya sastra yang bahasanya berbeda antara satu karya sastra dengan karya sastra lain yang dibandingkan. Jadi, yang menjadi tolok ukur pada aliran ini adalah perbedaan bahasa. Jika seorang peneliti mengkaji dua karya sastra berbahasa Arab, maka tidak bias dikatakan

¹¹ Ahmad Syauqi Ridhwan, *Madkhal ila al-Dars al-Adabi al-Muqaran* (Lebanon: Dar al-‘Ulum al-Arabiyah, 1990), h. 8.

¹² Sukron Kamil, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Arab* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 352.

¹³ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 69.

¹⁴ Ahmad Darwisy, *Nadhariyat al-Adab al-Muqaran wa Tajliyatih fi al-Adab al-Arabiy* (Kairo: Dar Gharib, 2002), h. 25.

sebagai sastra banding, walaupun ditemukan adanya keterpengaruhan pada karya-karya sastra tersebut.¹⁵ Begitu juga ketika mengkaji karya sastra klasik dan modern dalam satu bahasa, tidak bias dikatakan sebagai kajian sastra banding. Dalam sastra Arab, perbandingan ini tidak disebut *muqaranah*, tetapi *muwazanahsaja*.¹⁶

Berbeda dengan aliran Amerika yang lahir belakangan setelah aliran Prancis atau bisa juga disebut dengan aliran sastra baru. Aliran Amerika ini pertama kali dipelopori oleh Henry Remak pada tahun 1961 dan diikuti oleh Zepetnek. Menurut Remak, sastra banding adalah studi sastra di luar batas negara tertentu dan tidak hanya berkuat pada disiplin ilmu sastra saja. Sastra banding merupakan studi sastra hubungannya dengan kepercayaan dan disiplin ilmu-ilmu pengetahuan lain, seperti filsafat, sejarah, ilmu-ilmu sosial (meliputi politik, ekonomi dan masyarakat), ilmu-ilmu agama dan lain sebagainya. Secara singkat, sastra banding inimembandingkan sastra tertentudengan sastra atau sastra-sastra lain dan membandingkan sastra dengan bidang-bidang ilmu tertentu.¹⁷ Dalam literatur kritik sastra Arab modern, kritikus yang mengikuti aliran sastra banding mazhab Amerika adalah Hasam al-Khatibi yang menulis buku berjudul *Afa>q al-Adab al-Muqa>ran: 'Arabiyyan wa 'Alamiyyan* dan Nabil Ragib yang menulis buku *al-Tafsi>r al-'Ilmi li al-Adab: Nahw Naza>riyyah 'Arabiyyah Jadi>dah*.¹⁸

¹⁵ M. Ghunaimi Hilal, *al-Adab al-Muqaran* (Kairo: Nahdhah al-Mishr, 2003), h. 13.

¹⁶ Sukron Kamil, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Arab* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 353.

¹⁷ Hasam al-Khatib, *Afaaq al-Adab al-Muqaran: 'Arabiyyan wa 'Alamiyyan* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 35.

¹⁸ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 69.

Semiotika Roland Barthes

Di kalangan para pelajar ilmu sastra, kajian semiotika atau biasa disebut dengan ilmu yang mengkaji terkait tanda, tentunya sudah bukan menjadi sesuatu yang asing di telinga mereka. Akan tetapi banyak orang beranggapan bahwa semiotika hanyalah tanda yang nampak, seperti tanda dilarang merokok, tanda lalu-lintas dan lain sebagainya. Padahal, semiotika memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada tanda-visual seperti disebutkan di atas. Semiotika mencakup simbol-simbol, kebudayaan, komunikasi, teks dan masih banyak lainnya yang bisa dijadikan alat guna menerjemahkan semua itu dengan bahasa yang lebih mudah.

Semiotika atau ilmu yang mengkaji tentang tanda menjadi kian terkenal serta bidangnya terus menjadi luas, sebab semiotika tidak hanya mencakup ilmu bahasa dan sastra saja, namun juga mencakup aspek pendekatan tertentu dalam ilmu seni, filsafat, antropologi budaya, bahkan semiotika mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Salah satu tokoh pelopor semiotika adalah Roland Barthes, di mana teorinya sangat terkenal dengan sebutan "*Two Order of Signification*" atau kajian mengenai makna ataupun simbol yang memiliki dua tahap signifikasi, yaitu tahap denotasi serta tahap konotasi dan aspek penandaan yang disebut dengan mitos. Latar belakang Roland Barthes memunculkan teori ini karena ketidakpuasaannya pada teori sebelumnya yaitu Ferdinand de Saussure yang hanya menggagas pada tahap awal atau tahap denotasi saja, padahal bagi Barthes masih perlu dikembangkan lagi.

Sebagai semiolog, Barthes sangat dikenal sebagai seseorang yang aktif untuk memanfaatkan teori structural Saussurean.¹⁹ Pada tahun 1956, Barthes membaca buku karya Saussure yang

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 259.

berjudul “*Cours de Linguistique Generale*”, kemudian ia merasa bahwa terdapat kemungkinan untuk menerapkan semiotika ke dalam bidang-bidang lainnya (*other than language*). Maka, semiotika dalam pemikiran Bathes ialah pengembangan semiotika Saussure. Pemikiran Bathes inilah telah sesuai dengan harapan Saussure bahwa seorang pakar bahasa wajib menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, setelah itu menghubungkannya dengan isu-isu lain di luar bahasa sebagai objek penerapan (kaidah-kaidah bahasa) atasnya.²⁰

Barthes mengkritik bahwa sistem semiologi yang ditawarkan oleh Saussure yaitu signifier-signified hanya sebagai sistem semiologi tahap pertama saja (denotasi). Ia berpendapat bahwa masih butuh untuk membentuk sistem semiologi tahap kedua. Pada semiologi Barthes, sistem signifikasi tahap pertama disebut dengan denotasi dan tahap kedua disebut dengan konotasi. Dalam perihal ini, denotasi dianggap sebagai ketertutupan makna. Barthes memberikan respon dengan menolak bahwa sistem semiologi hanya terbatas pada tahap denotasi saja, baginya konotasi juga sangat dibutuhkan dalam penelitian semiotika. Ia lebih lanjut mengungkapkan bahwa makna secara harfiah itu ialah suatu yang bertabiat natural yang diketahui dengan teori signifikasi. Teori ini berdasarkan pada teori tentang tanda yang digagas oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dalam hal ini Barthes melakukan perluasan makna dengan terdapatnya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi.

Peran pembaca atau *the reader* bagi Barthes merupakan salah satu zona penting dalam pembahasannya mengenai tanda. Konotasi, memerlukan keaktifan pembaca supaya bisa berperan, meskipun konotasi tersebut merupakan sifat asli tanda.

Barthes secara luas membahas apa yang kerap diucap sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibentuk di atas sistem lain yang sudah terdapat sebelumnya, sehingga nantinya hasil dari konotasi akan menimbulkan adanya mitos. Barthes menghasilkan peta tentang bagaimana sebuah tanda tersebut bekerja.²¹

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas nampak bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, dalam waktu yang sama, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Maka, hal demikian adalah unsur material: apabila anda mengenal tanda “singa”, barulah adanya kemungkinan terdapat konotasi seperti keberanian, kegarangan, dan hargadiri.

Dengan demikian, semiology Barthes terdiri dari 2 tingkatan pada tingkatan-tingkatan system bahasa. Terdapat bahasa pada tahapan pertama yang merupakan bahasa selaku objek serta bahasa pada tingkatan kedua disebut dengan meta bahasa. Bahasa di sini ialah sebuah system tanda yang memuat penanda dan petanda. Sedangkan susunan sistem pada tanda kedua ialah menjadikan penanda dan petanda tahap pertama selaku petanda baru yang setelah itu mempunyai penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih besar. Barthes menyebut sistem tanda pertama menggunakan sebutan sistem terminologis ataupun denotasi, adapun sistem tanda tahap kedua disebutnya

²⁰ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 73.

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 69.

sebagai konotasi ataupun sistem retorik ataupun mitologi.

Mitos dapat dibidang selaras dengan ideologi, sebab mitos dan ideologi mengacu pada bagaimana memahami dunia dengan pola menjaga susunan kekuasaan yang terus berlaku dengan memandang mitos atau ideologi tersebut sebagai sesuatu yang natural dan bahkan tidak historis, sebab sesuatu yang historis artinya sesuatu yang lahir karena aktivitas manusia pada masa lampau yang mungkin dapat berubah di masa yang akan datang.

Segala usaha untuk menerangkan ketidaksetaraan sosial, seperti ketidaksetaraan gender, kelas dan ras sebagai sesuatu yang natural dan bukan historis, yaitu adanya masyarakat yang secara alami memang inferior. Pada saat ideologi tersebut tersembunyi dibalik tanda-tanda budaya, itulah yang dimaksud mitos oleh Roland Barthes.

Hasil dan Diskusi

Terdapat beberapa lirik yang akan dianalisis dari kedua lagu, baik lirik lagu Sayyidah 'A>ishah maupun Aisyah Istri Rosulullah dengan konsep pemikiran Roland Barthes.

Analisis Bait Pilihan 1 (Sayyidah 'A>ishah)

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
<p>بِ الْعَالَمِينَ Ialah yang terbaik di seluruh jagat raya dalam ilmuwan</p>	<p>Sosok perempuan yang memiliki kemampuan lebih dalam hal keilmuan, tidak ada perempuan di dunia ini yang dapat menyainginya.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Bercerita tentang kehebatan sosok Aisyah	
“Conotative Signifier (Penanda Konotatif)”	“Conotative Signified (Petanda Konotatif)”
Lirik lagu menggambarkan bahwa 'A>ishah merupakan perempuan yang angguh	Sosok 'A>ishah sebagai uswatun hasanah bagi para perempuan di muka bumi
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Perempuan paling cerdas di muka bumi	

Pada bait ini, menceritakan bahwasanya sosok sayyidah 'A>ishah merupakan perempuan yang sangat hebat. Makna denotasi pada bait ini adalah sosok sayyidah 'A>ishah yang sangat cerdas dan memiliki pengetahuan amat luas. Adapun makna konotasi pada bait ini adalah penggambaran sayyidah 'A>ishah yang merupakan perempuan paling cerdas di muka bumi, sehingga beliau banyak dijadikan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik, khususnya para Muslimah di muka bumi.

Aisyah merupakan pendamping Rosulullah yang sangat cerdas. Ia banyak belajar langsung dari Rosul, ia akan bertanya tentang apa saja yang tidak dipahami. Tentunya ia sangat jeli pada segala jawaban Rosul dan mengingatnya dengan tajam. Hal ini yang menjadikan sayyidah 'A>ishah mampu mengajarkan dan membagi ilmu-ilmu yang ia miliki kepada umat lewat 'Madrasah 'A>ishah', setelah wafatnya Rosulullah.

Kekuatan daya ingat dan hafal yang dimiliki oleh sayyidah 'A>ishah merupakan anugerah mahal dan berharga yang Allah berikan kepadanya sebagai sosok Ummahat al-Mu'minin. Hal ini yang menjadikan sayyidah 'A>ishah memiliki peran penting dalam periwayatan hadis. Ia sangat ingat dan hafal semua peristiwa yang terjadi pada masa Nabi, baik peristiwa pada malam hari, siang, pagi maupun sore hari.

Al-Nadawi menyebutkan bahwa sayyidah 'A>ishah banyak meriwayatkan hadis, ada kurang lebih 2.210 hadis yang diriwayatkan olehnya. 286 hadits tercantum dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. 174 hadis tercantum pada keduanya. 54 hadis tercantum hanya pada Shahih Bukhari dan 58 hadis tercantum hanya pada Shahih Muslim. Jadi, hadis yang diriwayatkan oleh 'A>ishah dan tercantum pada Shahih Bukhari ada 228

hadis, sedangkan dalam Shahih Muslim ada 232 hadis.²²

Kelebihan dan keistimewaan sayyidah 'A>ishah banyak diceritakan oleh para pakar ilmu pengetahuan terdahulu yang juga menjadi saksi atas kecerdasan sayyidah 'A>ishah ra. Sebagaimana 'Urwah bin al-Zubai>r yang mengakui kecerdasan 'A>ishah, dari riwayat putranya bernama Hisha>m, beliau berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih unggul dalam ilmu fiqh, kedokteran dan syi'ir selain 'A>ishah.²³ Selain yang tadi disebutkan, Hisha>m juga meriwayatkan, 'Urwah berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih pintar tentang al-Qur'an, hal-hal yang diharuskan (wajib), halal, haram, syi'ir, cerita Arab, nasab (silsilah keturunan) selain 'A>ishah.²⁴

Riwayat di atas merupakan bukti konkrit bahwa sayyidah 'A>ishah tidak hanya unggul dalam bidang hadis. Beliau juga sangat unggul dalam bidang ilmu lainnya, sebagaimana telah disebutkan di atas, seperti ilmu tentang al-Qur'an atau tafsir, ilmu fiqh, ilmu sastra Arab, sejarah bangsa Arab, ilmu nasab, ilmu kedokteran. Kemudian dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan Abu Darda, juga disebutkan bahwa sayyidah 'A>ishah juga dalam bidang ilmu faraid atau biasa kita kenal dengan ilmu waris.

Kehebatan dan kecerdasan sayyidah 'A>ishah di atas tentu menjadikannya pantas sebagai *uswatun hasanah* atau *role model* khususnya bagi para Muslimah di dunia ini. Pada zaman dahulu, perempuan-perempuan mendapatkan porsi yang sama, seperti kesempatan memperoleh

pendidikan, walaupun pendidikan untuk perempuan belum formal seperti zaman sekarang. Hal ini menjadikan Islam bukan sebagai penghalang perempuan memperoleh pendidikan, sebagaimana sosok 'A>ishah yang sangat semangat belajar dengan Nabi Muhammad saw.

Islam hadir sebagai misi pengembalian hak-hak perempuan yang pada zaman Jahiliyah dirampas dan diinjak-injak oleh dominasi kaum laki-laki. Salah satu hak-hak yang dikembalikan oleh Islam adalah kesempatan berpendidikan, sehingga posisi wanita dan laki-laki akan menempati misi yang setara.²⁵

Dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11, Allah SWT berfirman:

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ"

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", makalapangkanlah niscaya Allah akan memberikelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa seseorang jika memiliki ilmu, maka akan mendapat kehormatan di sisi Allah SWT dan Rosul-Nya. Allah juga akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu karena telah mampu berdakwah di jalan Allah dan

²² Al-Sayyid Sulaiman al-Nadawi, *Sirah al-Sayyidah 'A>ishah Umm al-Mu'minin Radjyallahu 'Anha* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 2003), hlm. 296.

²³ Bintu Sha>ti', *'A>ishah 'Abd al-Rahma>n Nisa>' al-Nabi> Sjalla>hu 'Alai>hi wa Salla>m* (Maroko: Da>r al-Hila>l, 1971), hlm. 109.

²⁴ Abd al-Mun'im al-H}ifni, *Mau>su>'ah Umm al-Mu'mini>n 'A>ishah* (Kairo: Madbuli, 2003), hlm. 27.

²⁵ Sadari, *Hak Perempuan untuk Pendidikan dan Pengajaran dalam Perspektif Islam*. Jurnal al-Murabbi, Vol. 2, No. 1, Juli 2015, hlm. 24.

mengamalkan ilmu yang dimiliki tersebut. Dalam sebuah hadis, dijelaskan bahwa seorang yang sudah mati akan terputus amalnya kecuali sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakan orangtuanya. Dari sini, jelas sudah bahwa sayyidah ‘A>ishah mendapatkan kehormatan di sisi Allah dan Allah mengangkat derajatnya karena segudang ilmu yang dimilikinya kemudian ia amalkan kepada khalayak umum.

Perlu diingat bahwa perempuan wajib mencari ilmu setinggi mungkin, karena Islam sendiri telah mengatur bahwa mencari Ilmu itu wajib bagi siapa saja baik Muslim maupun Muslimah. Salah satu alasan mengapa perempuan harus mengenyam pendidikan adalah karena mereka akan menjadi pendidik pertama bagi putra-putrinya, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas seorang perempuan.

Sebagaimana jargon yang dikutip oleh Zuhriyah dalam artikelnya bahwa perempuan merupakan tiang negara, jika kuat tiangnya maka kuatlah negaranya, jika rapuh tiangnya maka rapuhlah negaranya.²⁶ Dari jargon di atas, jelas sudah bahwa pendidikan bagi perempuan itu penting. Selain akan menjadi madrasah al-u>la> bagi keturunannya, perempuan juga memiliki tugas untuk mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas, sehingga perempuan harus selalu meningkatkan kualitasnya terutama dalam hal pendidikan.

Analisis Bait Pilihan 2 (Sayyidah ‘A>ishah)

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Cinta padanyamelampauisegalamukjizat	Nabi sangat mencintai ‘A>ishah, bahkancintapadanyamelebihi mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad.

²⁶ Lailatuz Zuhriyah, *Perempuan Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa*. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hlm. 260.

Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Bercerit tentang cinta Nabi Muhammad pada istrinya ‘A>ishah	
“Conotative Signifier (Penanda Konotatif)”	“Conotative Signified (Petanda Konotatif)”
Penonjolan bahwa sosok ‘A>ishah merupakan istri yang paling dicintainya selain Khadijah	‘A>ishah memiliki peran yang paling besar dalam kehidupan rumah tangga Rosul
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
‘A>ishah merupakan istri yang sangat dimanja oleh Nabi Muhammad	

Pada bait ini, menceritakan bahwasanya sosok sayyidah ‘A>ishah merupakan istri yang sangat dicintai oleh Rosulullah. Makna denotasi pada bait ini adalah Nabi sangat mencintai ‘A>ishah, bahkan cinta padanya melebihi segala yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad. Adapun makna konotasi pada bait ini adalah penonjolan bahwa sayyidah ‘A>ishah merupakan istri paling yang paling dicintai Rosul setelah wafatnya Khadijah. Hal ini disebabkan karena ‘A>ishah memang memiliki peran yang besar dalam kehidupan rumah tangga Rosul. Sehingga Nabi sangat memanjakan satu-satunya Ummahat al-Mu’minin yang dinikahi Rosul ketika masih perawan.

Sayyidah ‘A>ishah merupakan orang yang paling dicintai Rosulullah.²⁷ Hal ini Rosul buktikan dengan sifat sabarnya kepada ‘A>ishah, di mana ketika Nabi menikahi ‘A>ishah, ia masih sangat muda usia, sehingga Nabi sangat memanjakannya. Inilah yang kemudian membuat ‘A>ishah takjub akan semua sikap yang Nabi berikan kepadanya. Dari sini juga memicu ‘A>ishah tumbuh dan besar menjadi wanita tangguh dan kuat.

Sejak masih muda usia, ‘A>ishah sudah menjadi istri Rosulullah. Sehingga, bisa dikatakan bahwa ‘A>ishah tumbuh dewasa dalam pengawasan Nabi. Tak heran jika ‘A>ishah tumbuh menjadi wanita dengan segudang ilmu, tentunya ia dapatkan semua itu dari Nabi. Selain itu, ‘A>ishah juga tumbuh menjadi seorang politisi yang kuat. Hal ini ia tampakkan ketika Perang Jamal, ‘A>ishah hadir di

²⁷ Al-Sayyid Sulaiman al-Nadawi, *Sirah al-Sayyidah ‘A>ishah Umm al-Mu’minin Radhiyallahu ‘Anha* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2003), hlm. 76.

garda terdepan sebagai panglima perang. Peran ini terjadi antara pasukan yang berpihak kepada ‘Ali> bin Abi> Tha>lib, sepupu dan menantu Nabi dengan pasukan yang berpihak pada ‘A>ishah, janda dari Nabi.

Salah satu hadits yang menjelaskan bahwa ‘A>ishah merupakan istri yang paling dicintai Rosul, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari ‘Amru> bin al-‘A>s}, pada suatu hari ia bertanya kepada Rosulullah saw: “Wahai Rasulallah, siapakah orang yang paling engkau cinta?”, lalu beliau menjawab: “‘A>ishah”. Kemudian ‘Amru> bin al-‘A>s} bertanya sekali lagi: “Siapakah laki-laki yang paling engkau cinta?”, Rasul menjawab: “Ayah ‘A>ishah (Abu Bakar)”.²⁸

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh ‘A>ishah sendiri dan dilengkapi oleh Abu> Hura>irah, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Sunan Abu> Daud, Rosulullah bersabda: “Nikahilah wanita karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka jika engkau memilih karena agamanya, maka engkau akan beruntung”.²⁹ Hal ini yang menjadi sebab, mengapa Nabi begitu mencintai sayyidah ‘A>ishah, tak lain karena agama ‘A>ishah sehingga ia memiliki peran kuat dalam menyebarkan agama Islam lewat ilmu-ilmu yang ia miliki.

Analisis Bait Pilihan 1 (Aisyah Istri Rosulullah)

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
Muliaindahcantikberseri Kulitputihbersihmerahnyap ipimu	Aisyahmerupakansosokperempuan yang mulia, ia juga memilikiwajah yang cantiksepertikulitputih dan pipi merah
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Berceritatangkecantikanluar dan dalam pada diriAisyah	

²⁸ Bintu Sha>ti’, ‘A>ishah ‘Abd al-Rahma>n Nisa>’ al-Nabi> S}alla>hu ‘Alai>hi wa Salla>m (Maroko: Da>r al-Hila>l, 1971), hlm. 90.

²⁹ Al-Sayyid Sulaiman al-Nadawi, *Sirah al-Sayyidah ‘A>ishah Umm al-Mu’minin Rad}iyallahu ‘Anha* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 2003), hlm. 79.

“Conotative Signifier (PenandaKonotatif)”	“Conotative Signified (PetandaKonotatif)”
PenonjolanterhadapfisikAisyah	Memilikihati yang tulus dan wajah yang cantikmerupakankesempurnaanbagiseorangperempuan
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Kebahagiaanseorangperempuanadalahketikamemilikihati yang mulia juga memilikikulitwajah yang cantikberseri	

Pada bait ini, menceritakan bahwasanya

Aisyahmerupakansosokperempuan yang mulia, ia juga memilikiwajah yang cantiksepertikulitputih dan pipi merah. Makna denotasi pada bait ini adalah bahwa kecantikan Aisyah tidak hanya pada diri luarnya saja, akan tetapi juga dari dalam diri Aisyah. Sedangkan makna konotasi pada bait ini adalah lebih menonjolkanterhadapfisikAisyah ra. Memilikihati yang tulus dan wajah yang cantikmerupakanesempurnaanbagiseoran gperempuan.

Kebahagiaanseorangperempuanadalahketikamemilikihati yang mulia juga memilikikulitwajah yang cantikberseri.

Kecantikan Aisyah membuat Nabi dengan bangga menyematkan seindah-indah panggilan sayang kepada istrinya tersebut dengan Yaa Humaira’ atau ‘duhai istriku yang pipinya kemerah-merahan’.³⁰ Dari sini tampak bahwa selain memiliki segudang ilmu, Aisyah juga memiliki wajah yang cantik. Tentunya hal ini membuat Nabi semakin menyayangi istrinya, Aisyah.

Nabi mencintai Aisyah bukan semata karena kecantikan dan kebaikannya. Dalam al-Nadawi³¹, disebutkan bahwa istri-istri Nabi selain Aisyah juga memiliki wajah yang cantik berseri, seperti Zainab, Juwairiyah dan Shafiyah ra. Jadi, Nabi sangat mencintai Aisyah karena kedalaman ilmu dan kecerdasan yang dimilikinya.

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 30.

³¹ Al-Sayyid Sulaiman al-Nadawi, *Sirah al-Sayyidah ‘A>ishah Umm al-Mu’minin Rad}iyallahu ‘Anha* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 2003), hlm. 79.

Berbeda dengan zaman sekarang, mayoritas laki-laki memandang cantik atau tidaknya seorang wanita hanya dari sisi visual (*outer beauty*) saja, seperti wajah, bentuk tubuh dan warna kulit. Padahal seorang wanita bisa dilihat kecantikannya juga dari sisi yang tidak nampak atau biasa kita sebut dengan *inner beauty*, seperti murah senyum, penampilan yang mempesona, punya sifat humor yang tinggi, selalu membuat senang orang lain dan tidak gampang membuat orang lain bosan.³²

Baik *outer beauty* atau *inner beauty* pada diri seorang wanita memang sama-sama diperlukan, akan tetapi *inner beauty* lebih penting. Hal ini dikarenakan, jika *outer beauty* bisa dipermak dengan kecanggihan teknologi, sedangkan *inner beauty* sendiri tergantung pada kepribadian wanita tersebut sehingga perlu dimiliki oleh setiap wanita, seperti kesabaran dan kelembutan yang tidak dibuat-buat. Sejatinya sisi visual itu sendiri dapat berubah dengan berjalannya waktu. Berbeda dengan *inner beauty* yang sudah melekat dalam diri seseorang sehingga sangat akan tetap seperti itu seiring berjalannya waktu. Jika wanita memiliki visual yang bagus dan hati yang baik tentunya akan menarik banyak orang di sekitarnya, sebagaimana sosok Aisyah yang tidak hanya memiliki wajah cantik, tetapi juga memiliki hati yang mulia sehingga banyak orang yang mengaguminya.

Analisis Bait Pilihan 2 (Aisyah Istri Rosulullah)

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
“Sungguh sweet Nabi mencintamu” “Hingga Nabi minum di bekasbibirmu” “Bilamarah, Nabi kanbermanjamencubithidu	Nabi Muhammad sangat mencintai istrinya, Aisyah. Hal initerlihatbahwa Rasul begituromantiskepadanya, bakhanketikaRosulakanmeninggaltetapinginbursamaistrin

³² Novitalista Syata, *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomonologi* (Makassar, Universitas Hasanudin, 2012), hlm. 60.

ngnya” “Romantisnyacintamudengan Nabi” “DenganBaginda kau pernah main lari-lari” “Selalubersamahinggaujungnyawa kau di samping Rasulullah”	ya, Aisyah.
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Bercerititentangromantisme Rasulullah kepadaistrinya, Aisyah	
Conotative Signifier (PenandaKonotatif)	Conotative Signified (PetandaKonotatif)
PenggambaranbahwaRosulullahmerupkansuami yang memanjakanistri	Aisyahmerupakanperempuan paling beruntungkarenamendapatkansosoksuami yang begitusabar
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	
Aisyahsosokistri yang manja	

Pada bait ini, menceritakan bahwasanya Nabi Muhammad sangat mencintai istrinya, Aisyah. Hal initerlihat bahwa Rasul begitu romantic kepadanya, bahkan ketika Rosul akan meninggal tetap ingin bersama istrinya, Aisyah. Makna denotasi pada bait ini adalah bagaimana Nabi sangat romantis pada Aisyah. Sedangkan makna konotasi pada bait ini adalah penggambaran bahwa Rosulullah merupakan suami yang memanjakan istri. Aisyah merupakan perempuan paling beruntung karena mendapatkan sosok suami yang begitu sabar, karena Aisyah menikah di usia yang masih sangat muda sehingga masih dengan sifat manjanya kepada Nabi.

Aisyah sangat diperlakukan baik oleh Nabi, bahkan tidak hanya Aisyah, tetapi semua istrinya. Ketika Nabi dihadapkan masalah rumah tangga dengan Aisyah atau semua istrinya, salah satu metode yang beliau gunakan dalam menangani masalah dalam keluarganya adalah dengan senda gurau dan tersenyum. Bagi Nabi, dua metode ini akan membuat suasana menjadi lebih cair dan mengurangi ketegangan, sehingga masalah akan cepat terselesaikan.³³

Aisyah merupakan istri ketiga Nabi, ia menikah dengan Nabi masih sangat muda usia sehingga membuat Nabi sangat

³³ Abdussami’ Al-Anis, *Pelajaran Berharga dari Rumah Tangga Rosulullah* (Bekasi: Makna Kata Publishing, 2012), hlm. 80.

senang mengajaknya bercanda dan membuatnya tertawa. Nabi juga senang mengajak Aisyah bercerita dengan sangat lembut, agar hati Aisyah selalu merasa senang dan nyaman ketika berada di dekatnya.

Nabi sangat memahami psikologi Aisyah yang masih sangat beliau ketika menikah dengannya. Hal ini menjadikan Aisyah tidak menanggung beban sebagai pasangan hidup Nabi. Dalam rumah tangga Nabi dengan Aisyah, Nabi justru memperlakukan Aisyah layaknya anak kecil yang masih butuh untuk dibimbing dan diarahkan, sehingga Nabi tetap mempersilahkan Aisyah bermain dengan teman-temannya dan memberikan keluasan untuk melakukan apa pun yang Aisyah kehendaki.³⁴

Hubungan dan komunikasi Aisyah dengan Nabi sangat patut dijadikan contoh bagi keluarga masa kini. Istri merupakan seorang yang dipimpin dalam keluarga, sedangkan suami adalah seorang pemimpin di dalam keluarga. Pasangan suami istri harus memiliki sifat pengertian bagi masing-masing pasangannya. Hal ini akan membawa dampak positif pada kelangsungan rumah tangga dan akan semakin meningkatkan hubungan yang harmonis bagi keduanya.

Aisyah sebagai istri sangat bisa memahami perasaan dan keadaan Nabi, begitu juga sebaliknya. Suasana romantis dalam sebuah keluarga sangat diperlukan agar semakin memperkuat bangunan rumah tangga, sekecil apapun itu, seperti senda gurau Aisyah bersama Nabi. Rumah tangga Aisyah dengan Nabi merupakan contoh tentang sikap mereka dalam memperlakukan pasangan secara baik dan hormat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan peneliti, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Sayyidah 'A>ishah dipopulerkan oleh Mohamed Tarek asal Timur Tengah dan Aisyah Istri Rosulullah yang dipopulerkan oleh beberapa penyanyi di Indonesia, salah satunya dipopulerkan oleh Sabyan Gambus. Kedua lirik lagu ini berbeda bahasa ini sama-sama mengangkat tema Aisyah yang merupakan istri ketiga Rosulullah saw. Akan tetapi di dalam lirik keduanya terdapat persamaan dan perbedaan.

Representasi 'A>ishah dalam lagu Sayyidah 'A>ishah lebih banyak memberikan gambaran bahwa 'A>ishah sebagai istri Rosulullah adalah perempuan tangguh, hebat, cerdas, kekuatan daya ingat. Kehebatan dan kecerdasan 'A>ishah inimenjadikannyapantassebagai role mode atauuswatunhasanahbagi para perempuan di dunia. Dalam lirik lagu Sayyidah 'A>ishah juga digambarkan bahwa Nabi sangat mencintainya lebih dari cinta Nabi kepada Istri-istri yang lain.

Adapun representasi Aisyah dalam lagu Aisyah Istri Rosulullah adalah lebih pada penonjolan akan kecantikan secara fisik, seperti kulit putih dan pipi merah merona, walaupun di dalamnya juga disebutkan bahwa ia sosok yang mulia, akan tetapi penonjolan terhadap fisik lebih kuat. Dalam lirik ini juga direpresentasikan rumah tangga Aisyah dengan Nabi yang sangat romantis, seperti Nabi minum di gelas bekas Aisyah minum, Aisyah bermain lari-lari dengan Nabi dan Aisyah menemani Nabi ketika mau datang padanya.

³⁴ Sonhaji, *Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Istrinya: Aisyah dalam Kitab Shahih Bukhari* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 60-61.

Daftar Pustaka

- Al-Anis, Abdussami'. 2012. *Pelajaran Berharga dari Rumah Tangga Rasulullah*. Bekasi: Makna Kata Publishing.
- Darwisy, Ahmad. 2002. *Nadhariyat al-Adab al-Muqaran wa Tajliyatih fi al-Adab al-Arabiy*. Kairo: Dar Gharib.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan al-Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- al-Hifni, 'Abd al-Mun'im. 2003. *Mausu'ah Umm al-Mu'minin 'Aishah*. Kairo: Madbuli.
- Hilal, M. Ghunaimi. 2003. *al-Adab al-Muqaran*. Kairo: Nahdhah al-Mishr.
- Kamarusdiana. *Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. Jurnal SALAM; Sosial dan Budaya Syar'i, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kamil, Sukron (ed). 2019. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Arab*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Khair, Rahimal. *Citra Perempuan Mesir dalam Cerpen Cleopatra wa Maq dan Novel Mini Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jurnal Leksema, Vol. 5, No. 1, 2020.
- al-Khatib, Hasam. 1992. *Afaaq al-Adab al-Muqaran: 'Arabiyan wa 'Alamiyan*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Marwinda, Kristin. *Penindasan Terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Midah si Manis Bergigi Emas: Kajian Sastra Bandingan*. Jurnal Gramatika, Vol. VII, No. 2, Juli-Desember 2019.
- al-Nadawi, Al-Sayyid Sulaiman. 2003. *Shirah al-Sayyidah 'Aishah Umm al-Mu'minin Radhiyallahu 'anha*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ridhwan, Ahmad Syauqi. 1990. *Madkhal ila al-Dars al-Adabi al-Muqaran*. Lebanon: Dar al-'Ulum al-Arabiyah.
- Sadari. *Hak Perempuan untuk Pendidikan dan Pengajaran dalam Perspektif Islam*. Jurnal al-Murabbi, Vol. 2, No. 1, Juli 2015.
- Sayuti, Sumianto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Studi Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sonhaji. 2017. *Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad dengan Istrinya; Aisyah dalam Kitab Sahih Bukhari*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugihastuti & Suharto. 2013. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sumardjono, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Utama.

Syata, Novitalista. 2012. *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi*. Makassar: UNHAS.

Shathi', Bintu. 1971. *'Aishah 'Abd al-Rahman Nisa' al-Nabi SAW*. Maroko: Dar al-Hilal.

Ta'abudi,DreiHerba.*Representasi Malaikat dalam Novel Naib Izrail dan Kau Memanggilku Malaikat: Sebuah Bandingan*. JurnalAlfaz, Vol. 7, No. 1, 2019.

Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya, 2016.

Zuhriyah, Lailatuz. *Perempuan Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa*. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.